

Dale Esa

DALE ESA**(Studi Sosiologis Tentang Dale Esa Sebagai Modal Sosial Masyarakat Bokonusan di Pulau Semaui, Nusa Tenggara Timur)****Jos Josia Beeh**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi

Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail: yosibeeh37@gmail.com**Sri Suwartiningsih**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi

Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail: sri.suwartiningsih@uksw.edu**Elly Esra Kudubun**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi

Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail: elskudubun@gmail.com***Abstract***

The village Bokonusan is the location on the Semaui Island and the district of Kupang, East Nusa Tenggara. Norma and refers to the contractual obligations between members of society in accordance with the rules of the customs, trust that refer to expectation and goals together in building in accordance with the values of mutual cooperation of solidarity of the community. As for the purpose of research to, give me a description of application of the local Dale Esa in the life together in the village Bokonusan, as well as explain the elements of what is contained in the wisdom of Dale Esa as social capital in communities Bokonusan village. The method used is a qualitative and approach to the constructivism of the research descriptive explanatory. Interwoven by tradition, a marriage, birth, death, a new garden work (the management of the land) and conflict resolution. The application of value to keep in daily life as from of social interaction. In the wisdom of Dale Esa the cooperation between the community refers to social relationships between societies so that, the social network, the obligation, prohibition, the right have, between members of the community to help each other as a from social norm, the emergence of the hope and goals together to build together as result the trust.

Keyword: *Implementation of Local Knowledge and Social Capital Community.*

PENDAHULUAN

Di Desa Bokonusan Kecamatan Semau Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur sering terjadi masalah yang mengganggu dalam acara tertentu, misalnya dalam acara adat pengumpulan mas kawin yang disebut *Tu'u Belis*. Di mana ada ruang yang terbuka biasanya beralaskan tikar lebar yang terbuat dari daun lontar (*tua polok*) disediakan kapur, sirih dan pinang sebagai tradisi yang memiliki manfaat penting dalam berunding tentang bagaimana kedepannya hasil yang dikumpulkan oleh orang-orang yang datang memberikan pada acara pengumpulan mas kawin (*Tu'u Belis*).

Seumpama neu nakababua takuku belis lasi kala dadea mengenai sanga eno neu ta tu'u belis ia, ma lasi esa fe a'afi ho makanenima lasi esa ta nata a'afi lasi liak ka sonna no ana sipo kana neni hala bauina ma tano hada fa sonna lasi feke kala mai ho lalo dua sala lakabua dadea mata laloe ao. Makane lasi manafe a'afi ka ana tana ta lasi esa ka sasipo hala na ta no hada fa sonna lasi feke kala kasi dame dua sala no ketentuan lasi mantao sala harus hule ma'af neu lasi mansala tak ka. Ma lasi lia man tau sala ka neu hule dame neni isi, bana doi taota tasa lakabau untuk dua sala esa lakatetu esa matan nesi lahopu lima ma ladeki¹.

Apa bila dalam ruang yang disediakan untuk berdiskusi, ada seorang tua adat secara tidak sopan dengan nada kasar berbicara kepada tua-tua adat yang lain karena tidak setuju dengan pendapat tua satu, maka tua-tua adat yang lain merangkul kedua belah pihak yang berseteru untuk berdamai. Biasanya dalam persoalan tersebut orang melakukan kesalahan itu di beri sanksi secara adat membawa beras, hewan dan sejumlah uang sebagai permintaan maaf kepada korban untuk memperbaiki kesalahan yang telah di lakukan dengan saling berpegangan tangan saling cium hidung.

Nilai budaya yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Desa Bokonusan adalah persekutuan Dale Esa. Dale dalam bahasa Rote yang berarti "hati", sedangkan Esa adalah "satu", dengan demikian Dale Esa artikan "Satu Hati". Dalam persekutuan Dale Esa memiliki filosofi dalam bahasa Rote yaitu:

¹ Wawancara dengan Bpk. Yeheskial. Leka adalah salah satu tua adat (*Lasi Leo*) dari kelompok sosial *Leo Laha* di Pulau Semau, Desa Bokonusan. Pada tanggal 29 Oktober 2016

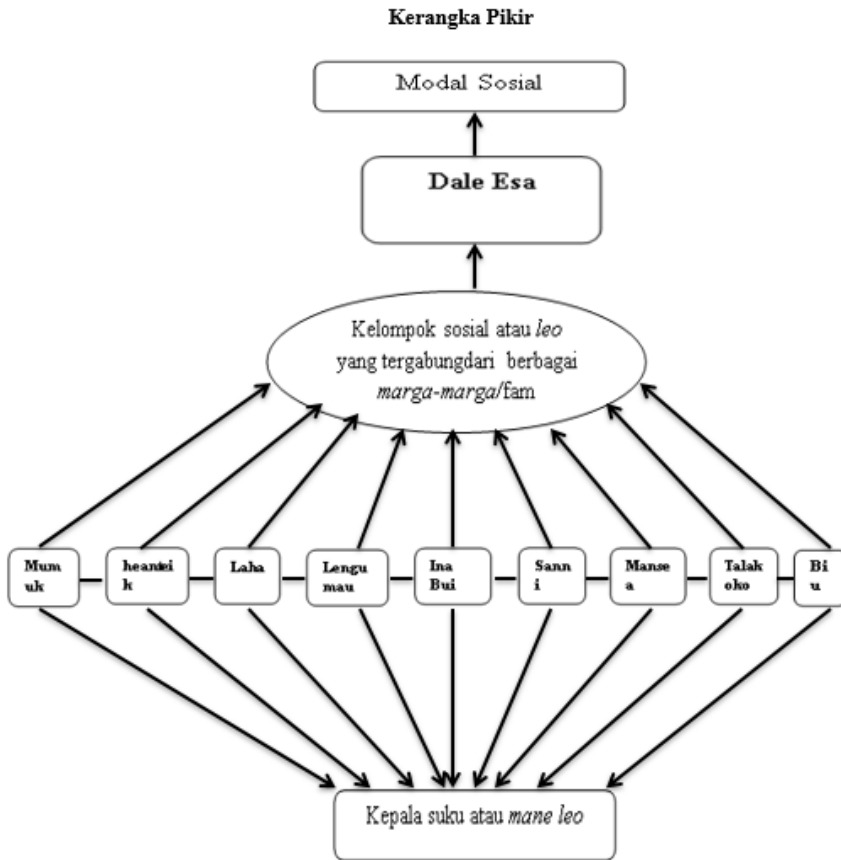
Maing ita kaka fadik taka babua manu sinna, maing ita taka babua Leo busa koli ho sama le busa koli ho kela ita tesi bea sonno taka babua Leo busa koli. Tesi bea sonno kai fea falia lia, ma dapa lima tala teu bea sonna oe dadi falia lia. Ma mate kela bea mama na, kela bea mama na sono ita basa maman lilia, ma mate kela bia papa na, kela bea papa na sonna ita basa papa na lilia².

Dalam hidup ini kita perlu belajar seperti merpati putih yang selalu setia di mana merpati putih terbang kemana-mana selalu bersama-sama dan pasti kembali pada tempatnya, seperti hewan peliharaan (*busa koli*) yang selalu setia bersama tuannya kemana pun pergi karena tuannya menganggap hewan peliharaan adalah bagian darinya begitu pula, bila dalam satu kehidupan ada seorang ibu yang sudah meninggal dunia, tetapi masih ada ibu lain yang hidup maka ibu tersebut adalah ibu kita bersama begitu pula dengan seorang ayah meninggal dunia dan masih ada yang hidup maka ayah tersebut adalah ayah kita bersama.

Maksud dari filosofi masyarakat tersebut mengacu pada persekutuan Dale Esa, seseorang atau kelompok orang menempatkan atau memandang orang lain sebagai saudara, atau dengan kata lain dalam persekutuan Dale Esa dapat menerima dan menempatkan orang lain sebagai saudara atas dasar rasa satu hati.

Dari uraian latar belakang, yakni bagaimana membangun pola hubungan masyarakat dalam persekutuan Dale Esa yang berada di dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan menggambarkan tentang penerapan kearifan lokal Dale Esa dalam kehidupan bersama masyarakat di Desa Bokonusan, dan sekaligus untuk menjelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam kearifan Dale Esa sebagai modal sosial masyarakat di Desa Bokonusan.

² Wawancara dengan Esrom. Beeh adalah salah satu tua-tua adat (Lasi Leo) dari kelompok sosial Leo Heanteik di Pulau Semau, Desa Bokonusan. Pada tanggal 29 Oktober 2016. Pulau Semau Desa Bokonusan pada tanggal 26 Oktober 2016



Gambar 1. Kerangka Pikir

Struktur masyarakat dalam Dale Esa memiliki pemimpin yang disebut *Mane Leo*. *Mane Leo* memimpin sembilan *Leo*. *Leo* adalah kelompok sosial yang terdiri berbagai marga. Dale Esa menjadi basis hidup rumah tangga dalam hubungan yang paling kecil adalah *Uma Lo*. Yang berkumpul dalam Satu kelompok sosial atau *Leo* yang terdiri satu hingga dua bahkan lebih dari tiga marga atau dengan hubungan dari keturunan ayah, dan memiliki perwakilan yang disebut *Lasi Leo*, yang paling besar dalam suatu wilayah yang biasa disebut *Nusak* (Kerajaan) yang memiliki pemimpin *Manek* (Raja) sebagai Kepala Wilayah dan *Mane Leo* sebagai kepala suku tidak berteritorial.

Hubungan masyarakat dalam Dale Esa merupakan struktur mental yang secara langsung berhubungan dengan dunia sosial. Sehingga dengan Dale Esa membekali dengan serangkaian ikatan yang dapat digunakan oleh

masyarakat mengevaluasi, mengapresiasi dan mempresepsikan-nya dalam kehidupan sosial melalui tindakan-tindakan sosial sesuai nilai-nilai Dale Esa, ini yang penulis maksudkan Dale Esa sebagai modal sosial di masyarakat Desa Bokonusan di pulau Semau.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Tradisi

Konsep dalam *Dale Esa* di masyarakat Desa Bokonusan merupakan tradisi yang diwariskan, yang mengandung nilai dan norma kehidupan manusia. Maka dengan demikian nilai dan norma merupakan suatu warisan kebudayaan untuk masyarakat. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang didalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma demi kelestarian hidup masyarakat (Purwadi, 2005:1).

Konsep Kelembagaan

Secara umum, lembaga biasanya didefinisikan dengan pola perilaku manusia yang mapan, terdiri atas interaksi sosial berstruktur dalam suatu kerangka nilai yang relevan. Keberadan lembaga di batasi oleh dua unsur yaitu, unsur struktural dan unsur keyakinan berkaitan dengan cita-cita manusia (Rafael, 2007:48). unsur lembaga struktural mengacu pada suatu sistem yang memiliki hubungan dapat diatur dalam sebuah lembaga sosial seperti lembaga sosial masyarakat tentang pemberdayaan masyarakat desa yang berbasis sumber daya lokal. Lembaga sosial masyarakat ini merujuk dalam mengatur hubungan yang bersifat intelektual dan mencakup pada proses sosialisai dan penerapan. Sedangkan pada unsur keyakinan dan cita-cita mengacu terhadap bagaimana pandangan hidup serta suatu sistem nilai budaya yang dianut dalam masyarakat.

Modal Sosial

Menurut Putnam (1993), modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipasi bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan

bersama (Field, 2014: 48-51). Modal sosial merupakan suatu bentuk interaksi sosial di masyarakat yang sangat mementingkan kepercayaan, norma, dan jaringan. Modal sosial mengacu pada bagian dari organisasi sosial seperti, kepercayaan, norma dan jaringan, yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi.

Jaringan Sosial

Gagasan utama yang tentang jaringan sosial oleh Putnam (1993) adalah jaringan sosial memiliki nilai kontak sosial yang mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok (Field, 2014:51). Begitu pula oleh Lawang mengemukakan batasan jaringan merupakan terjemahan dari *network*, yang berasal dari suku kata yaitu *net* dan *work*. "*Net*" diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai jaring, yaitu tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antara simpul yang saling terhubung antara satu sama lain. Sedangkan kata *work* bermakna sebagai kerja. Gabungan kata *net* dan *work*, sehingga menjadi *network*, yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaringan, dimengerti sebagai kerja (bekerja) dalam hubungan antara simpul-simpul seperti halnya jaringan (*net*). Berdasarkan cara berpikir seperti itu, maka jaringan (*network*), (Damsar dan Indrayani, 2009:157-158). Maka jaringan sosial yang di bangun oleh masyarakat dengan adanya norma sosial yang di ikat dengan kepercayaan

Norma Sosial

Norma sosial yang dimaksud adalah pertukaran yang saling menguntungkan dan norma sosial yang resiprositas. Norma sosial repositas mengacu pada kewajiban dalam menjamin keuntungan dari pertukaran sosial, sedangkan norma sosial yang saling menguntungkan adalah harapan yang saling menguntungkan dengan prinsip yang di pegang teguh dalam pertukaran sosial. Dalam hal munculnya harapan dalam masyarakat melalui adanya interaksi dalam jaringan sosial.

Kepercayaan

Selain jaringan dan norma sosial yang hadir dalam masyarakat, kepercayaan juga merupakan hal penting yang hadir di dalam hubungan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Putnam (1993) bahwa, hubungan sosial antara individu atau kelompok pada jaringan sosial, norma

resiprositas dan kepercayaan yang tumbuh dari hubungan-hubungan tersebut (Field, 2014:51). Kehidupan sosial, jaringan merujuk pada hubungan sosial masyarakat sebagai ikatan antara orang atau kelompok yang dihubungkan dengan hubungan sosial masyarakat. Namun dalam hubungan sosial tersebut, terdapat nilai yang mempengaruhi orang atau kelompok yang diikat dalam kepercayaan, dan dipertahankan oleh masyarakat melalui norma yang mengikat dengan kerja sama yang dimana masyarakat membangun jaringan sosial antara orang atau kelompok.

METODE PENELITIAN

Mengungkapkan bahwa konstruktivisme merupakan paham yang digunakan untuk menggambarkan realitas, karena setiap realitas adalah unik serta khas. Untuk mendapatkan validitas lebih banyak tergantung pada kemampuan peneliti dalam mengkonstruksi realitas tersebut (Salim, 2006:71-72). Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, yang bertujuan untuk mengangkat realitas atau fakta tentang modal sosial persekutuan Dale Esa dan menganalisis secara mendalam tentang solidnya ikatan persekutuan Dale Esa antara masyarakat Desa Bokonusan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang melihat kenyataan ada pada masyarakat Desa Bokonusan, yang lebih khusus, spesifik dan peneliti berusaha mengabarkan realitas secara mendalam tentang masyarakat Desa Bokonusan.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara praksis yang ditempuh peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data penelitian dalam bentuk pikiran, kata-kata, tindakan, peristiwa, tulisan, gambar, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti menempuh jalur wawancara mendalam (*in depth interview*), pengamatan (*observation*) penelusuran keputusan dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci (*key informan*) sebagai sumber data primer (Moleong, 2007). Untuk mencapai tujuan penelitian dalam penulisan ini dibutuhkan data yang sesuai dengan pokok permasalahan. Dalam suatu penelitian, data terdiri dari dua jenis yaitu, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti atau responden, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti kantor kelurahan, kantor kecamatan, kantor desa komunitas, dan lain sebagainya.

Penelitian kualitatif merupakan proses yang berkesinambungan sebagai tahapan pengumpulan data, pengolahan data dilakukan secara bersamaan dengan proses penelitian berlangsung. Analisis data juga dilakukan dengan teknik analisis yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi, meliputi tiga tahapan yaitu kategorisasi data, penyajian data, dan verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:16-17). Lokasi yang dipilih untuk menjadi penelitian berada di Desa Bokonusan, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang di Pulau Semau, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Bokonusan

Desa Bokonusan dalam sejarah lisan, awal mula nama Desa Bokonusan dengan hadirnya seorang pendatang dari pulau Rote Timur (Bilba) yang memiliki keahlian mencari sumber mata air (sumur gali), nama orang tersebut adalah Bokodadik. Bokonusan terdiri dari dua kata yaitu Boko dan Nusan. Boko adalah nama orang yang mengupayakan mendapat air dan Nusan berasal dari bahasa Rote yang di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu tempat (Domisili). Selanjutnya bertepatan dengan kondisi di tempat tersebut orang-orang tinggal tidak mempunyai sumber mata air sehingga mereka sulit untuk mendapatkan untuk kebutuhan sehari-hari mereka dan ternak-ternak yang dipelihara.

Oleh karena itu, menghindari kesulitan air untuk kebutuhan sehari-hari orang-orang yang tinggal berdekatan maka diadakanlah pertemuan untuk mencari jalan keluar tentang kesulitan air yang dihadapi oleh mereka. Pada pertemuan tersebut hadir juga Bokodadik, karena Bokodadik memiliki keahlian untuk mencari sumber mata air maka orang-orang bersekutu mengambil keputusan. Bokodadik dipercayakan oleh orang-orang dalam pertemuan tersebut untuk mencari sumber mata air di lingkungan mereka tinggal. Menjelang beberapa hari Bokodadik pergi membawa kulit keong laut ke pulau Semau bagian Timur. Di bagaian Timur terdapat sumber mata air yang besar yang di namai Oelomi. Ketika pulangny Bokodadik dari Oelomi ia membawa air di dalam kulit keong

laut tersebut dan meletakan di dekat tempat ia tinggal dan ia menggantinya lalu keluarlah sumber mata air di tempat itu³.

Secara geografis Desa Bokonusan merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Semau dan terletak di ketinggian 15-20 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 27-33 derajat celsius dengan bentangan daratan dan perbukitan. Luas wilayah 21.25 hektar, batas sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Desa Uitao, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Uiboa kecamatan Semau Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Onansila kecamatan semau selatan sebelah Barat berbatasan dengan Laut sawu.⁴

Jumlah penduduk Desa Bokonusan pada tahun 2015 sebanyak 1.030 jiwa yang terdiri dari laki-laki 518 jiwa dan perempuan 512 jiwa yang berasal dari 315 Kepala Keluarga (KK). Jika dilihat dari jumlah penduduk, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan, penduduk laki-laki berjumlah 518 jiwa terpaut 6 jiwa dari perempuan yang berjumlah 512 jiwa yang berasal dari 315 KK⁵.

Mayoritas penduduk Desa Bokonusan beragama Kristen Protestan dengan jumlah pemeluk agama Kristen Protestan sebanyak 1.022 orang, pemeluk agama Kristen Khatolik sebanyak 5 orang, dan pemeluk agama Islam sebanyak 3 orang.⁶

Kondisi Ekonomi

Kegiatan ekonomi di Desa Bokonusan adalah bercocok tanam di kebun, biasanya masyarakat mengadakan suatu kerja dalam bercocok tanam di kebun yang disebut *Madene*. *Madene* adalah kegiatan dalam kondisi kerukunan masyarakat yaitu, gotong-royong, kerja bergilir.

Jadi, biasanya musin hujan tiba kan orang-orang mulai menanam di kebun itu beramai-rami, mulai satu undang satu untuk kerja bergilir dari satu kebun ke kebun lain, sebaliknya dengan pas musim panen sampai selesai. Nah kegiatan biasa orang-orang sebut dalam bahasa daerah itu Madene dan kegiatan ini setiap tahun dilakukan oleh orang-orang setiap tahun⁷.

³ RPJMDes Desa Bokonusan Tahun 2016-2021

⁴ RPJMDes Desa Bokonusan Tahun 2016-2021

⁵ RPJMDes Desa Bokonusan Tahun 2016-2021

⁶ RPJMDes Desa Bokonusan Tahun 2016-2021

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Esrom Beeh pada tanggal 29 Februari 2017

Di Desa Bokonusan masyarakat melakukan kegiatan *Madene* sebagai bentuk dimana masyarakat kerja sama untuk bercocok tanam dan hingga memanen hasil dari bercocok tanam tersebut. Seperti halnya, bercocok tanam di kebun misalnya, apa bila seseorang ingin menggarap di tanah (lahan) orang, hal yang dilakukan adalah bersepakat secara bersama sesuai adat istiadat yang berlaku di desa guna memenuhi kewajiban bersama antara penggarap dan pemilik tanah (lahan) hal ini biasa disebut *Hada Namatini*.

Biasanya orang yang mau membuat kebun baru, yang pertama itu pergi meminta izin sama tuan tanah, kemudian kasih uang asah parang atau doi favola fela dengan Dae Mina atau pajak tanah diberikan pada pemilik tanah dalam setiap tahun sekali. Yang kedua, orang itu, Hoka/Hahoka atau pergi undang ke rumah-rumah orang di kampung datang bantu kerja sama-sama bersihkan kebun, yang sudah dikasih izin sama pemilik tanah itu⁸.

Masyarakat mengelola lahan adalah melalui adat istiadat yang berlaku serta perlu saling memenuhi kewajiban antar pemilik tanah dan penggarap yaitu disebut *Hada Namatini*. Pada *Hada Namatini*, demi ingin berkebun atau bercocok tanam yang di lakukan oleh masyarakat di Desa Bokonusan adalah meminta ijin kepada pemilik tanah berupa uang asah parang/golok atau *Doi Favola Fela* sebagai simbol adat sopan santun atau *Hada* kepada pemilik tanah (*Dae Lamatua*), sedangkan *Dae Mina* adalah pajak tanah yang akan diberikan pada pemilik tanah/*Dae Lamatuan* berupa uang setiap tahun.

Sistem Kekerabatan Masyarakat Desa Bokonusan

Sistem kekerabatan masyarakat dalam membangun hubungan kekerabatan adalah hubungan sosial. Hubungan sosial (kekerabatan) pada masyarakat Rote didasarkan pada garis dari bapak (patrilineal) yang sangat menarik dalam hubungan kekeluargaannya yang disebut *To'o*. *To'o* ini adalah saudara laki-laki dari pihak ibu. Hubungan antara *To'o* dengan keponakan-nya bersifat magis, terutama di dalam hal perkawinan, kematian, pembagian warisan dan lain-lain. Semua telah diatur dalam norma-norma adat istiadat yang apa bila di langgar akan mendapat sanksi adat. Kemudian, *Leo* adalah kelompok sosial (berdasarkan geneologis) yang paling awal terbentuk dan dipimpin *Mane Leo*. Setelah *Leo* bertambah banyak anggotanya maka dibagi atas kelompok kecil yang

⁸ Hasil wawancara dengan Yes Polly pada tanggal 3 Maret 2017

disebut *Kitak*, *Nggitak*, dan *Manulanggak*, dan sesudah itu baru kelompok keluarga batih (*uma lo* atau rumah tangga) (Therik, 2014:55).

Sistem hubungan sosial (kekerabatan) dalam kelompok sosial (*Leo*) adalah terdiri dari berbagai marga. Hal tersebut terjadi karena semakin bertambah anggota keluarga, sehingga terbagi menjadi kelompok kecil yaitu marga. Di dalam *Leo* memiliki pemimpi yang biasa disebut *Lasi Leo*. sedangkan memimpin seluruh *Leo* yang ada di Desa Bokonusan biasa dinamakan *Mane Leo*. Kemudian kelompok kecil adalah marga atau (*Kitak*, *Nggitak*, dan *Manulanggak*) yang di pahami sebagai kelompok kecil yang menyatu menjadi *Leo*. sedang yang paling kecil itu adalah rumah tangga atau disebut *Uma Lo*, yang terdiri dari bapak, ibu dan anak.

Sistem hubungan sosial (kekerabatan) yang paling kecil adalah rumah tangga atau *Uma Lo*, Ketika hubungan perkawinan antara laki-laki dan perempuan menjadi rumah tangga (*Uma Lo*) yang telah di karunia anak maka, hubungan kekerabatana antara anak dengan saudara ibunya di sebut dengan *To'o* atau paman. Hubungan antara anak paman dengan anak saudara perepaman paman adalah hubungan kaka adik. Tergantung kelahiran kedua anak tersebut artinya apa bila anak paman lahir lebih dulu dan anak saudara perempuannya lahir belakangan. Maka akan di panggil kaka, begitu pula sebaliknya dari perempuan (saudari paman).

Sekilas Sejarah Terbentuknya Dale Esa

Berdasarkan hasil penelitian, dalam terbentuknya Dale Esa merupakan suatu persekutuan yang dibangun bersama masyarakat adat sebagai ide untuk membangun tempat dimana masyarakat tinggal:

Iya, sejak dulu hingga sekarang dale esa sudah ada. Jadi Dale Esa atau satu hati itu di bentuk oleh beberapa orang tua dari dulu dia tidak dari satu keluarga dari bebabagai tokoh yang mempunyai satu prihatin terhadap kampung atau desa ini sehingga dong membuat satu persekutuan untuk membimbing masyarakat mau di bawah ke arah mana. ide-ide dari berbagai tokoh seperti Leo Mumuk, Leo Laha, Leo Ina Bui, Leo Biu, Leo Mansea, Leo Talakoko, Leo Heanteik, Leo Lenggu Mau dengan Leo Sani, dari Leo-Leo itu bakumpul untuk dong berpikir dan dong bangun satu ide yang dong sebut Dale Esa. Jadi itu Dale Esu ada dari dulu sampe sekarang, tapi kapan, tanggal berepa, hari apa dan tahun berapa bapa sonde tau ko bapa lahir dengan lahir itu barang su ada na⁹.

⁹ Hasil wawancara dengan Yeskial Leka pada tanggal 1 Maret 2017

Terbentuknya Dale Esa dari penjelasan di atas ada sembilan *Leo* berkumpul untuk menyatukan ide-ide dari berbagai *Leo* untuk membangun kampung mereka. Untuk itu ide yang dikemukakan bersama guna untuk membangun desa adalah Dale Esa. Oleh karena itu Dale Esa merupakan suatu bentuk persekutuan masyarakat dari kesemban *Leo* sebagai ide bersama, bentuk keprihatinan masyarakat untuk membangun kampung. Wujud prihatin masyarakat adalah Dale Esa, yang pada kala itu masyarakat belum bertambah banyak. Sehingga masyarakat memiliki suatu keprihatinan untuk mengambil keputusan bersama untuk hidup saling membantu sama lain.

Jadi keputusan-keputusan yang di buat tidak bersifat pribadi tetapi bersifat umum, tokoh-tokoh masyarakat seperti dari masing-masing *Leo* yang sudah saya sebut pada awal tadi, kala itu untuk menjalankan keputusan yang sudah disepakati bersama-sama salah satu alasan bahwa, dalam hidup bersama di satu tempat adalah kerja bersama. Hal ini terjadi karena pada waktu dulu kala orang-orang tinggalnya berjauhan dan sering terjadi bencana kebakaran rumah, sehingga korban bencana sulit untuk mendapatkan bantuan karena kondisi tempat tinggal berjauhan. Lalu dasar yang dibangun masyarakat kala itu adalah ringan sama-sama dijinjing beban sama-sama di pikul. sehingga timbul ide dari masyarakat untuk membentuk persekutuan yang di sebut satu hati atau dalam bahasa Ibu yaitu Dale Esa¹⁰.

Kondisi tempat tinggal warga merupakan suatu persoalan, pada waktu tempat tinggal mereka berjauhan satu sama. Kemudian sering terjadi bencana seperti kebakaran rumah, dalam bencana tersebut warga kesulitan untuk meminta bantuan warga lain karena kondisi rumah tinggal berjauhan. Atas dasar kondisi tempat tinggal yang berjauhan dan kesulitan meminta bantuan ketika bencana itulah sepakat untuk dengan filosofi yaitu, ringan sama-sama dijinjing dan beban berat sama-sama diangkat, dengan filosofi tersebut terbentuk Dale Esa.

Nilai dan Makna Dale Esa

Nilai Dale Esa yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bokonusan yang disertai dengan makna yaitu “satu hati. Satu hati atau Dale Esa merupakan suatu nilai ide yang dianggap masyarakat benar dan penting, seperti keharmonisan, kerjasama, memandang orang lain sebagai saudara tanpa membedakan golongan miskin maupun kaya. Kesadaran masyarakat

¹⁰ Hasil wawancara dengan Yeskial Leka pada tanggal 1 Maret 2017

kesadaran masyarakat yang dipahami dalam suatu kehidupan masyarakat membutuhkan orang lain untuk kerja sama dalam mencapai tujuan bersama:

Karena kesadaran masyarakat, dengan kesadaran tersebut melalui persekutuan Dale Esa, masyarakat bisa berkumpul dapat berbagi beban sama-sama dan menanggung beban bersama-sama. Artinya di dalam Dale Esa masyarakat tidak memandang apa agamanya, suku dan warna kulit, rambut lurus atau keriting dan berasal dari marga apa, masyarakat tidak melihat itu sebagai ukuran. Tapi ketika masyarakat ikut dalam persekutuan untuk bekerja sama adalah hal yang penting maka dengan sendirinya masyarakat dapat membangun ikatan satu dengan yang lain dengan merasa saling memiliki melalui nilai/norma yang berlaku masyarakat sehingga mereka saling percaya satu sama lain untuk kerja sama¹¹.

Praktik persekutuan Dale Esa adalah nilai keharmonisan, kebersamaan, persatuan dan rasa saling percaya dengan kesadaran masyarakat yang menganggap persekutuan Dale Esa merupakan yang benar dan penting untuk dipertahankan dengan kesadaran rasa saling percaya satu sama lain antar masyarakat. Praktik persekutuan Dale Esa tidak saling membedakan satu sama terutama ras, suku dan agama justru perbedaan tersebut disatukan dalam Dale Esa. Namun hal yang di tekankan dalam persekutuan Dale Esa adalah kerja sama, wujud kerja sama merupakan nilai yang diutamakan.

Jalanan Kekeluargaan Antar *Leo*

Hubungan kekeluargaan antar *Leo* adalah jalinan yang biasanya disebut *To'o*. Hal ini merupakan jalinan kekeluargaan yang pada masyarakat Desa Bokonusan, hubungan didasarkan pada garis keturunan dari bapak yang memiliki hubungan kekeluargaan:

*To'o itu saudara laki-laki dari ibu, misalnya kayak satu laki-laki dari Leo Mumuk yang Doky kawin dengan perempuan dari Leo Heanteik yang Leka dan kalau sudah punya anak berarti anak itu panggil saudara laki-laki dari ibu dengan panggilan to'o atau paman*¹².

Maka dengan demikian jalinan kekeluargaan antar marga Doky dari *Leo Mumuk* dengan marga Leka dari *Leo Heanteik* adalah hubungan persaudaraan berdasarkan ikatan perkawinan antara laki-laki dan

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Yes Polly tanggal 3 Maret 2017

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Yes Polly tanggal 3 Maret 2017

perempuan (keluarga inti) yang terwakili sebelumnya. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang mengacu pada Dale Esa karena adanya keterwakilan dari masing-masing *Leo* karena adanya laki-laki bermarga *Doky* dari *Leo Mumuk* memiliki ikatan kawin terhadap perempuan yang bermarga *Leka* yang berasal dari *Leo Heanteik*.

Apa bila terjadi konflik dalam hubungan kekeluargaan akan di selesaikan bersama dengan *Lasi Leo* bersama sebagai pemimpin *Leo*. Dalam hal ini *Lasi* memiliki kekuasaan yang paling tinggi dalam satu *Leo*:

*Jadi, kalau yang punya kuasa yang paling tinggi dalam satu Leo itu Lasi Leo. sedangkan yang paling tinggi di punya kuasa dari semua lasi Leo itu mane Leo. Tugas lasi Leo itu menyelesaikan masalah di dalam Leo yang sudah berkumpul dari berbagai marga dan rumah tangga itu. Sedangkan untuk mane Leo tugasnya itu selesaikan masalah antar Leo yang sama-sama dengan lasi-lasi Leo semua cari jalan keluar untuk diputuskan bersama dengan mane Leo sesuai adat yang ada*¹³.

Bentuk kekuasaan yang di miliki dalam satu *Leo* ada pemangku/tua-tua adat (*Lasi Leo*). penyelesaian konflik antar anggota dalam satu *Leo* akan diselesaikan bersama dengan *Lasi Leo* sebagai pemimpin *Leo*. Tugas seorang *Lasi Leo* adalah orang memiliki kekuasaan yang paling tinggi menyelesaikan bersama melalui perundingan, yang menghasilkan keputusan untuk memberikan sanksi. Sanksi yang di berikan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku.

Dale Esa dalam Perkawinan

Tradisi *Tu'u* dalam bahasa Rote berarti kumpul ongkos, sedangkan *Belis* dalam arti bahasa Rote adalah mas kawin. Maka dengan demikian *Tu'u Belis* diartikan ke dalam bahasa Indonesia kumpul ongkos untuk kawin:

Biasanya dalam urusan perkawinan disebut Tu'u Belis, apa bila seorang laki-laki ingin kawin tetapi harga mas kawin dia tidak mampu hal yang dilakukan itu kumpul keluarga termasuk Leo-Leo yang punya hubungan sama kayak To'o dan kerabat yang ada di kampung atau di luar desa. Kemudian orang-orang mulai datang Tu'u Belis kawin disambut dengan minuman dan makan setelah itu orang mulai kasih belis/mas kawin berupa uang, beras, dengan hewan dan setiap orang yang kasih dicatat. Jadi satu susah kita

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Esrom Beeh tanggal 29 Februari 2017

*semua bantu dengan kasih kumpul kakak, adik, to'o dengan sahabat untuk bantu yang susah itu yang di sebut persekutuan Dale Esa*¹⁴.

Kaitan Dale Esa dalam perkawinan tidak terlepas dari hubungan antar *Leo*. Hal yang dilakukan apa bila dalam suatu keluar anak laki-lakinya ingin menikah dan tidak mampu membayar mas kawin, maka akan diadakan kumpul keluarga. Kelurga besar dari bapak serta keluar dari ibu seperti saudara laki-laki dari pihak ibu berasal dari satu *Leo*, hubungan ini biasa disebut *To'o*, serta kerabat-kerabat terdekat dan yang jauh.

Acara selanjut disebut *Maso Minta*. Jadi keluarga besar dari bapak dan ibu beserta tua-tua adat pergi untuk minta sama pihak keluarga perempuan untuk menikahkan anak laki-laki dengan pempuan mereka. Apa bila kalau waktu sudah ditentukan, akan semua keluarga dari pihak laki-laki dan pihak keluarga perempuan semua kumpul serta *To'o* dari perempuan dan laki juga ikut berkumpul adakan pesta nikah, Inilah kita sebut persekutuan Dale Esa:

Dalam acara lamaran atau *Maso Minta* untuk memberikan pinangan. Pertama dilakukan oleh pihak keluarga besar laki-laki yang hendak menuju pada panggung pernikahan adalah menyediakan ongkos kawin "beli" yang akan diserahkan kepada pihak keluarga perempuan sesuai kesepakatan bersama antara kedua belah pihak keluarga, penyerahan tersebut tidak hanya diberikan begitu saja tetapi melalui aturan adat istiadat yang berlaku yaitu menyertakan tua-tuan adat sebagai pemangku adat di masyarakat beserta keluarga besar dari bapak dan ibu.¹⁵

Pada waktu yang ditentukan bersama oleh pihak keluarga laki-laki dan perempuan bersama yang disaksikan bersama merupakan hal yang sangat menyenangkan bagi kedua belah pihak keluarga yang sangat dinanti-nantikan. Karena semua keluarga besar dari pihak laki-laki dan perempuan beserta *To'o* (saudara laki-laki pihak ibu) antara pihak laki-laki dan perempuan untuk merayakan pernikahan anak atau kepenokan dari kedua keluarga yang akan menuju pada kehidupan rumah tangga yang baru dan akan memperkuat hubungan/memperluas hubungan kedua keluarga besar mereka kedepannya.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Yes Polly tanggal 3 Maret 2017

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Yes Polly tanggal 3 Maret 2017

Dale Esa dalam Upacara Kelahiran

Tradisi masyarakat Rote di Desa Bokonusan yaitu, *ngeu langa* atau *songo saumasi*. Acara tersebut merupakan suatu bentuk acara syukuran atas kelahirin seorang bayi di sebuah rumah tangga atau *uma lo*:

Ngeu langa dengan songs suamasi itu acara adat untuk anak baru lahir. Wajib biasa kalau anak lahir, to'o datang ambil anak bawa ke dia punya rumah untuk gunting anak punya rambut. Habis itu bayi di bawa kembali ke rumah orang tuanya dengan kasih pake pakian baru dengan rambut rapi kemudian mulai di doakan dan buat pesta perayaan sama- dengan to'o semua dengan saudara-saudara dan tetangga¹⁶.

Ngeu langan (mengunting rambut), sedangkan *songo saumasi* (menyisir rambut serta mendoakan) seorang bayi yang baru lahir. Dalam acara potong rambut serta mendoakan seorang bayi, biasanya dilakukan oleh masyarakat adalah *to'o* (keluarga dari ibu bayi) datang kerumah untuk membawa bayi tersebut ke rumah melakukan ritual menggunting, merapikan, memandikan serta mengenakan pakiaian rapi. Setelah selesai ritual tersebut bayi akan dibawa kembali oleh *to'o* ke rumah orang tua bayi dan disambut oleh keluarga besar sang bayi beserta sahabat dan kerabat terdekat.

Dale Esa dalam Upacara Kematian

Tradisi *To'o Huk* yang akan dilakukan oleh keluarga duka (suami) terhadap keluarga mendiang (istri) guna untuk mempererat hubungan antara keluarga besar suami dan mendian (istri). Terutama hubungan ayah dan ibu merupakan hubungan yang magis karena, sebelumnya perkawinan di ikat dengan norma adat istiadat:

Acara *To'o Huk* biasa ini dilakukan dengan acara adat istiadat misalnya keluarga besar duka bawa beras dua kilo, bawa ayam dua dengan kepala serta dia punya jatung lengkap sebagai tanda terima kasih dengan rasa hormat. Tujuan acara *To'o Huk* itu memperkuat dan mepererat tali persaudaraan antara kelaurga besar bapak yang berduka dengan kelaurga bersar istri yang meninggal atau, *To'o Huk* wajib lakukan adat sopan santun¹⁷.

Tujuan dari acara *To'o Huk* yang dilakukan oleh keluarga duka (suami) terhadap keluarga besar istri beserta sebagai suatu kehormatan atas

¹⁶ Hasil wawancara bersama dengan Bapak Yeskial Leka pada tanggal 1 Maret 2017

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Yes Polly tanggal 3 Maret 2017

apa yang dilakukan mendiang semasa lahir, hidup dan rela pergi keluar untuk menikah hingga mati dalam keluarga menantu. Tidak hanya memberi sebuah kehormatan sebagai rasa terima kasih atas kasih sayang dan perhatian yang di berikan kepada saudaranya yang maninggal, namun pada sisi lain acara *To'o Huk* dilakukan untuk mempererat hubungan keluarga besar antara suami dan mendiang.

Dale Esa dan Pembangunan

Bentuk kebersamaan untuk membangun. Bentuk pembangunan tersebut biasa disebut *Sasini/Sini Uma*. *Sasini* berarti kegiatan yang di mana mengganti atap rumah terbuat dari daun Lontar (*Tua Do*) sudah lama atau rusak termakan oleh waktu sehingga digantikan daun baru, sedangkan kata *Sini* adalah berupa seng, genteng dan daun Lontar (*Tua Do*) dan *Uma* berarti rumah:

Jadi Sasni/Sini Uma itu adalah kegiatan dalam membantu untuk mengatap rumah orang yang di atap pakai daun lontar atau Tuak, biasanya setiap 2-3 tahun sekali baru ganti. Biasanya pemilik rumah dia mulai kasih undangan (Hoka/Hahoka) lewat saudara, sama tetang, sahabat untuk kasih tau warga lain. Untuk sama-sam bantu setiap orang bawa satu ikat daun lontar dengan 25 isi lembar serta tali pengikat (Lidi Sini) itu wajib, untuk mengikat di atap rumah, kalau soal biaya makan minum ditanngang sama pemilik rumah dan juga ada yang bawa makan dengan minum dari rumah masing-masing. Tapi bawa makan minum sendiri itu kemauan sendiri bukan dipaksakan intinya kesadaran diri¹⁸.

Kutipan wawancara tersebut merupakan kegiatan masyarakat dalam pembangunan untuk membantu warga lain yang atap rumahnya diatap menggunakan daun Lontar/*Tua Do*. Untuk mengatap rumah tersebut, membutuhkan *Tuak Do* yang banyak serta tali pengikat/*Lidi Sini*. Selanjutnya, dalam melakukan biasanya dalam jangka waktu dua sampai tiga tahun sekali. Selain itu setiap orang yang datang wajib membawa *Tua Do* sebayak dua puluh lima lebar bentuk partisipasi bersama. Kemudian soal biaya makan dan minum di tanggung oleh pemilik rumah yang siap di atap.

Tujuan atap rumah bersama itu sebenarnya bentuk Dale Esa karena setiap orang yang hadir di situ karena ada kesadaran bersama. Artinya orang memiliki rasa prihatin terhadap orang lain

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Yes Polly pada tanggal 3 Maret 2017

dengan saling membantu untuk sama-sama membangun, tetapi orang yang datang kesitu tujuan bantu untuk dapat uang berarti bukan Dale Esa karna di dalam Dale Esa itu orang pandang bilang sekali dia tidak punya apa-apa tetapi dia punya tenaga datang membantu itu yang penting, jadi intinya kerja sama itu penting¹⁹.

Hubungan pembangunan dalam Dale Esa adalah kerja sama, bukan mencari keuntungan dalam bekerja. Dalam hal ini keprihatinan dari kondisi masyarakat itu sendiri untuk membangun bersama, sehingga muncul kesadaran bahwa melalui kerja sama masyarakat mampu mencapai apa yang diinginkan bersama dalam membangun. Untuk tujuan dari masyarakat adalah berawal dari keprihatinan warga terhadap sesama sehingga masyarakat mengambil secara sadar bahwa membantu orang lain maupun sesama adalah suatu wujud dari Dale Esa.

Dale Esa dalam Penyelesaian Konflik

Ada pun sanksi yang diberikan kepada pelaku adalah sesuai denda-denda adat istiadat dalam persekutuan Dale Esa yaitu berupa beras (*Isi*), hewan (*Bana*), dan uang (*Doi*), dipakai sebagai simbol pengakuan atas kesalahan, perjanjian tidak mengulangi kesalahan/tindakan yang sama, dan meminta maaf serta mengakui kesalahan tersebut:

Jadi tujuan dari teguran untuk adalah jangan melakukan kesalahan sama di kemudian hari, dan denda-denda adat berupa beras, hewan dan uang itu adalah ketika orang sebelum di kasih nasehat tapi masih dia lakukan kesalahan yang sama maka, tujuannya dikasih denda itu untuk meminta maaf kepada korban, mebersikan nama baik pelaku dan sebagai permintaan maaf dia akan membawa beras, hewan dan uang buat acara bersama dibuat di rumah korban, kemudian undang pemangku-pemangku adat pemimpin untuk mendamaikan pelaku dengan korban²⁰.

Tujuan dalam menyelesaikan konflik pada masyarakat Desa Bokonusan adalah jangan melakukan hal memperlakukan, terutama mengambil barang tanpa meminta ijin. Sanksi-sanksi atau denda-denda adat istiadat tersebut di atas dengan tujuan bahwa, norma-norma adat digunakan sebagai sebagai alat untuk memberikan efek jera kepada masyarakat agar tidak melakukan hal yang di inginkan bersama. Menjaga dan mempertahankan hubungan persaudaran Dale Esa untuk

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Yeskial Leka pada tanggal 1 Maret 2017

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Yeskial Leka pada tanggal 1 Maret 2017

menyelesaikan konflik maka, masyarakat dari masing-masing *Leo* memberikan kepercayaan kepada seseorang yang mewakili masing-masing *Leo* yang disebut *Lasi Leo* untuk menjalankan tugas sebagai pemimpin dari masing-masing *Leo*. sedangkan *Mane Leo* sebagai pemimpin utama yang dipilih oleh perwakilan dari *Leo-Lao* yaitu *Lasi Leo* untuk menjadi pemimpin atas semua *Leo* (kelompok sosial).

Kepercayaan (*Trust*) dalam Dale Esa

Dalam kehidupan sosial di Desa Bokonusan, kepercayaan (*trust*) muncul dari hubungan sosial antara orang atau kelompok saling berinteraksi yang mengacu pada jaringan sosialnya, sehingga hadirnya norma mengacu pada keajaiban sosial seperti, kerja bercocok tanam bergilir (*Madene*), sehingga tumbuhlah kepercayaan dalam hubungan masyarakat Desa Bokonusan. Artinya dengan dasar inilah, kepercayaan hadir ada di tengah masyarakat, yang merujuk pada hubungan antara orang atau kelompok yang mengandung harapan yang menguntungkan orang atau kelompok melalui interaksi sosial.

Norma dalam Dale Esa

Melihat dari cara hidup dalam persekutuan Dale Esa norma yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bokonusan merupakan unsur modal (norma) sosial. Oleh karena itu, sangat jelas atau sesuai dengan pendapat ahli bahwa, menguraikan kerja sama lebih mudah terjalin dalam komunitas tertentu yang mewarisi modal dengan substansi terbentuk aturan, pertukaran timbal balik (*reciprocity*) dengan jaringan-jaringan kesepakatan antar warga. Maka dengan demikian unsur modal (norma) sosial yang dimiliki dalam cara hidup yang sesuai dengan persekutuan *Dale Esa* berupa kewajiban, larangan, hak milik (*Dae Lamatua*) dan norma keadilan. Dalam hal ini, adanya hubungan yang memberikan manfaat timbal balik antara orang atau kelompok yang berbeda sebagai esensial dalam memberikan tidak hanya dipenuhinya kewajiban sosial, namun juga untuk dijalankan sanksi. Oleh karena sebenarnya norma sosial tumbuh dari hubungan orang atau kelompok yang membangun jaringan sosial, sehingga saling menjamin anggota masyarakat secara merata yang akan muncul norma keadilan. Kemudian setiap orang melanggar prinsip keadilan dikenai sanksi yang berat pula.

Jaringan dalam Dale Esa

Selain jaringan sosial yang terbentuk di masyarakat Desa Bokonusan melalui persekutuan Dale Esa. Ada pun jaringan eksternal yaitu, proses hubungan sosial yang terjadi berasal dari luar masyarakat Desa Bokonusan. Artinya jaringan sosial terbentuk berasal dari luar, yang merujuk pada hubungan sosial adalah perkawinan antar desa (dari luar ke dalam atau dari dalam ke luar). Artinya unsur jaringan sosial lama akan hilang digantikan dengan yang baru. Sehingga menyebabkan adanya perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial masyarakat Desa Bokonusan. Apabila terjadi ikatan perkawinan, misalnya seorang laki-laki dari luar Desa Bokonusan melamar dan menikahi seorang perempuan yang berasal dari Desa Bokonusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Persekutuan *Dale Esa* yang dimiliki oleh Masyarakat Desa Bokonusan merupakan modal sosial. Modal jaringan sosial dalam bentuk kerja sama antar anggota masyarakat, norma sosial yang meliputi kewajiban-kewajiban masyarakat dalam berinteraksi terhadap sesama anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dan kepercayaan sosial antara masyarakat yang tertanam dalam diri masing-masing, beserta harapan dan cita-cita bersama untuk membangun.

Pertama jaringan sosial yang dimiliki mengacu kepada hubungan sosial kerja sama antar keluarga yang memiliki hubungan sosial yang lebih besar seperti terbentuknya kelompok sosial (*Leo*) berdasarkan garis keturunan ayah karena semakin bertambahnya anggota. Hubungan sosial yang terbentuk melalui ikatan perkawinan secara adat istiadat yang menyebabkan adanya kerja sama. *Kedua*, norma sosial yang dimiliki mengacu kepada kewajiban-kewajiban antara anggota masyarakat untuk saling bekerja sama serta larangan-larangan seperti, perbuatan mengambil harta/benda orang tanpa meminta ijin (*namanako/nakoda/nako*), apabila melakukan tindakan seperti itu akan muncul sanksi-sanksi adat yang diberlakukan demi menegakan norma-norma keadilan.

Ketiga, kepercayaan sosial yang dimiliki oleh masyarakat melalui hubungan sosial masyarakat dalam bentuk kerja sama antar anggota masyarakat, dengan adanya ikatan perkawinan sesuai aturan adat istiadat.

Sehingga dalam ikatan tersebut muncul kesadaran serta ide-ide untuk bekerja sama. Muncul harapa-harapan serta cita-cita bersama untuk saling bekerja sama. Bentuk kerjasama antar anggota masyarakat tidak terlepas dari adanya hubungan kerjasa timbal balik antara masyarakat atau di kenal oleh masyarakat dengan istilah kerja bergantian/bergilir (*Toi Tangangati Ao*) dari satu kebun ke kebun yang lain. Bentuk norma sosial yang terapkan dalam masyarakat Desa Bokonusan memiliki harapan.

Hadirnya persekutuan Dale Esa yang terbentuk pada masyarakat di Desa Bokonusan, di mana masyarakat saling berinteraksi satu sama lain merupakan satu bentuk hidup yang sejahtera dalam kebersamaan adalah makna dari Persekutuan Dale Esa. Dalam hal ini mengandung hubungan-hubungan sosial, kewajiban-kewajiban serta harapan/cita-cita bersama untuk membangun dalam kehidupan bersama.

Sehingga dengan kehadiran persekutuan Dale Esa yang dibentuk dan dipraktikan dalam pergaulan kehidupan sehari-hari pada masyarakat Desa Bokonusan, perlu dijaga, dipertahankan, dan perlu ditingkatkan bersama. Untuk menjaga, mempertahankan, serta meningkatkan persekutuan Dale Esa pada masyarakat Desa Bokonusan, di harapkan seluruh lapisan masyarakat mulai dari tokoh-tokoh adat, instansi-instansi seperti aparat desa serta masyarakat ikut mengambil bagian memberikan bimbingan kepada anak-anak muda sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh kehidupan modern pada zaman ini, atau dengan adanya budaya luar yang mempengaruhi.

REFERENSI

- Damsar dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta, Prenamedia Group.
- Field, John. 2014. *Modal Sosial*. Bantul, Kreasi Wacana.
- Ihalauw, John J. O.I, 2003. *Bangunan Teori. Salatiga*: Fakultas Ekonomi, UKSW.
- Rafael. Maran R. 2007, *Pengantar Sosiologi Politik Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Lawang. Z. M. Robert. 2004/2005, *Kapital Sosial dalam Perspektif Ssosiologik Suatu Pengantar*. Kampus FISIP UI, Fisip UI Press.
- Moleong, Lexy. J. 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Rosdakarya.

- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, 1992. *Aanalisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan Rohidi, Tjetjep Rohendi)*. Jakarta: UI Press.
- Purwadi. 2005, *Upacara Tradisi Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta, Pusataka Pelajar.
- Putnam, Robert. 1993. "The Prosperous Community: Social Capital and Public Life," *The American Prospect*, 13 (Spring 1993): 35-42.
- Therik. M.A., Wilson. 2014, *Relasi Negara Dan Masyarakat Di Rote*. Salatiga, Satya Wacana University Press.
- Santoso, Imam. 2014, *Pengembangan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Salim, Agus. 2006. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif, Edisi Kedua*. Yogyakarta, Tiara Wacana.